

Menjadi Aku, Yang Tidak Punya Waktu Untuk Berduka

Oleh: Kanisa Nuranimasari Pane

Aku memilih duduk merenung menatap cahaya putih itu,
Terangnya menyelimuti ruang hampa yang menerkamku sendirian.
Aku tak bersuara, karena ruang itu terlalu tertutup untukku berkata.
Aku tak bersuara, karena ruang itu tidak menyukai serapah.

Sekali lagi, aku tertinggal.
Sekali lagi, aku dan duka.
Sekali lagi, aku tertinggal.
Sekali lagi, aku dan duka saling mencekik.

Bodoh dan sayang,
Kembali ke pemberhentian yang sama, melepas kendali diri yang hilang.
Bodoh dan sayang,
Teriakku dalam keheningan.

Namun, tepat pukul 12, semua kembali lagi.
Kereta panjang, tanpa izin mengantarku kembali melalui fantasi berikutnya.
Jahatnya dia, tidak memberiku izin untuk bersedih.
Jahatnya dia, memaksaku bernafas dalam sesak.

Pilihannya, aku menjadi tenang.
Sebab menjadi aku, boleh tertinggal.
Pilihannya menjadi tenang.
Sebab menjadi aku, tidak punya waktu untuk berduka.